

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berperan sebagai entitas bisnis yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan ekonomi nasional, khususnya dalam hal penyerapan tenaga kerja serta distribusi pendapatan yang lebih merata. Sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 mengenai Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, klasifikasi UMKM ditetapkan berdasarkan nilai aset serta omzet tahunan.

Peran UMKM dalam pembangunan ekonomi nasional sangat signifikan. Data dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia pada tahun 2023 menunjukkan bahwa jumlah UMKM di Indonesia telah mencapai lebih dari 65 juta unit usaha dengan kontribusi sekitar 61,07% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Selain itu, sektor ini juga mampu menyerap sekitar 97% dari total angkatan kerja nasional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa UMKM menjadi salah satu pilar utama dalam menjaga stabilitas perekonomian nasional sekaligus sebagai penggerak aktivitas ekonomi masyarakat.

Telaumbanua (2021), mengemukakan bahwa UMKM memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. UMKM juga berfungsi sebagai sarana dalam menciptakan lapangan kerja sehingga mampu membantu mengurangi tingkat pengangguran di masyarakat (Bustam, 2016).

Meskipun demikian, dalam menjalankan dan mengembangkan usahanya, UMKM masih menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Salah satu tantangan yang sering dihadapi adalah kenaikan harga bahan baku yang dapat mempengaruhi biaya produksi dan keberlangsungan usaha (Laksamana, Setyaningrum & Ariani, 2024).

Dalam kegiatan operasional UMKM, khususnya pada sektor kuliner, bahan baku merupakan komponen utama dalam proses produksi. Ketersediaan dan stabilitas harga bahan baku sangat mempengaruhi besarnya biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh pelaku usaha. Ketika terjadi kenaikan atau fluktuasi harga bahan baku, biaya produksi akan meningkat sehingga berpotensi menurunkan margin keuntungan dan mengganggu arus kas usaha. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa biaya bahan baku memiliki pengaruh langsung terhadap kondisi finansial UMKM, karena peningkatan biaya produksi dapat mengurangi keuntungan serta melemahkan stabilitas keuangan usaha apabila tidak dikelola secara efektif.

Pengelolaan persediaan bahan baku menjadi salah satu aspek penting dalam menjaga efisiensi biaya produksi. Dalam praktiknya, pelaku UMKM sering menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan stok bahan baku maupun ketidaktepatan dalam perencanaan pembelian bahan baku yang dapat menghambat proses produksi. Apabila pengendalian persediaan bahan baku dilakukan secara optimal, maka kebutuhan produksi dapat terpenuhi dengan baik sehingga biaya persediaan dapat diminimalkan. Hal ini sejalan dengan penelitian Susanto dkk. (2021) yang

menyatakan bahwa pengelolaan persediaan bahan baku yang efektif dapat meningkatkan efisiensi biaya operasional usaha.

Informasi dari Dinas UMKM dan Koperasi Kota Malang (2025) menunjukkan bahwa pengelolaan penggunaan bahan baku pada sebagian UMKM masih belum optimal, terutama dalam mengantisipasi risiko biaya bahan baku sebelum proses produksi dilakukan. Permasalahan ini semakin kompleks dengan adanya dinamika ketidakpastian ekonomi seperti fluktuasi harga bahan baku, inflasi, kenaikan suku bunga, perubahan kebijakan fiskal, hingga dampak krisis global seperti pandemi dan konflik geopolitik. Kondisi tersebut menuntut UMKM untuk memiliki strategi pengelolaan keuangan yang adaptif agar mampu menjaga stabilitas usaha (Rinanda & Anshar, 2025).

Selain itu, UMKM juga rentan terhadap berbagai risiko baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Risiko internal meliputi risiko operasional dan keuangan, sedangkan risiko eksternal dapat berupa bencana alam, pandemi, maupun ketidakstabilan kondisi ekonomi. Contoh nyata dapat dilihat pada masa pandemi COVID-19 yang menyebabkan banyak UMKM mengalami penurunan pendapatan bahkan menghentikan kegiatan usahanya akibat lemahnya ketahanan finansial (Bappenas, 2022). Penelitian Gunawan dkk. (2021) juga menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM mengalami penurunan pendapatan secara signifikan selama masa pandemi COVID-19.

Dalam menghadapi berbagai risiko dan ketidakpastian tersebut, penerapan manajemen risiko menjadi sangat penting bagi pelaku UMKM.

Manajemen risiko yang baik dapat membantu pelaku usaha dalam mengidentifikasi, mengendalikan, dan meminimalkan berbagai potensi risiko yang dapat mempengaruhi keberlangsungan usaha. Selain melindungi usaha dari berbagai ancaman, manajemen risiko juga dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan yang lebih tepat dalam menghadapi kondisi ekonomi yang tidak menentu (Latifah, Utaman, & Kurniawan).

Namun demikian, penelitian yang secara khusus membahas strategi manajemen risiko biaya bahan baku pada UMKM kuliner masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak membahas manajemen risiko UMKM secara umum dan hanya berfokus pada satu lokasi penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan di bidang manajemen keuangan, khususnya terkait strategi pengelolaan risiko biaya bahan baku pada UMKM kuliner.

Penelitian ini menjadi penting mengingat UMKM kuliner sangat bergantung pada bahan baku seperti beras, tepung, minyak goreng, sayuran, dan daging yang memiliki tingkat volatilitas harga yang tinggi. Selain itu, kondisi geografis Kota Batu sebagai daerah wisata sekaligus daerah pertanian menjadikan faktor iklim dan musim sangat mempengaruhi ketersediaan serta harga bahan baku lokal. Dengan membandingkan beberapa UMKM kuliner di Kota Batu, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan strategi manajemen risiko biaya bahan

baku yang lebih komprehensif dalam meningkatkan ketahanan finansial UMKM.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana Strategi manajemen risiko biaya bahan baku yang paling efektif dalam meningkatkan ketahanan finansial UMKM kuliner di Kota Batu?.

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui strategi manajemen risiko biaya bahan baku yang paling efektif dalam meningkatkan ketahanan finansial UMKM kuliner di Kota Batu.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat mengembangkan teori manajemen risiko biaya bahan baku yang spesifik untuk UMKM Kuliner, sehingga dapat memperkaya literatur dan pengetahuan tentang manajemen risiko biaya bahan baku pada sektor UMKM Kuliner
- b. Memberikan kontribusi pada pengembangan konsep ketahanan finansial UMKM Kuliner
- c. Menghasilkan pedoman yang menghubungkan cara mengelola risiko dengan perilaku pemilik UMKM

2. Manfaat Akademis

- a. Penelitian ini dapat menjadi bahan ajar bagi mahasiswa dan dosen di bidang manajemen bisnis atau ekonomi, serta mendorong

penelitian lanjutan tentang UMKM di daerah wisata.

- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi, studi literatur, dan pembandingan untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan manajemen risiko, ketahanan finansial UMKM, maupun sektor kuliner
- c. Meningkatkan pemahaman tentang strategi manajemen risiko biaya bahan baku pada UMKM Kuliner

3. Manfaat Praktis

- a. Memberikan rekomendasi praktis kepada pelaku UMKM untuk lebih mengoptimalkan penerapan strategi manajemen risiko yang bertujuan meminimalkan biaya bahan baku
- b. Penelitian ini dapat membantu UMKM Kuliner untuk mengembangkan strategi manajemen risiko biaya bahan baku yang efektif untuk meningkatkan ketahanan finansial mereka
- c. Peningkatan Literasi Keuangan dan Manajemen Risiko yaitu Banyak UMKM yang menjalankan bisnis secara intuitif. Penelitian ini memperkuat kesadaran mereka tentang pentingnya perencanaan formal serta mitigasi risiko, yang pada akhirnya meningkatkan ketahanan finansial mereka.